

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Wilayah pesisir Indonesia yang membentang sepanjang 81.000km merupakan wilayah peralihan antara ekosistem daratan dan lautan yang kaya dengan sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati. Berbagai macam energi dan sumberdaya mineral, sumberdaya perikanan, dan ekosistemnya terdapat di wilayah pesisir. Konsentrasi pola persebaran penduduk beserta kegiatan ekonomi dan pertumbuhan kota-kota juga terletak di wilayah pesisir. Semua propinsi di Indonesia memiliki wilayah pesisir. (Satria A. 2002)

Dengan demikian, wilayah pesisir tersebut merupakan wilayah dari banyak kabupaten dan kota. Wilayah pesisir juga dapat dipahami sebagai wilayah tempat bertemunya berbagai macam kepentingan, dalam rangka memanfaatkan wilayah pesisir dan sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya. Wilayah perairan Indonesia mencapai 5,8jutakm<sup>2</sup>, sedangkan luas wilayah daratan hanya 1,9juta km<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perikanan yang terdapat diperairan Indonesia cukup besar, sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut untuk mengoptimalkan potensi yang ada. (Surayanto A. 1994., *Ekosistem Pesisir*).

Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut luas dan dataran yang subur sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang sedemikian besarnya ternyata tidak menyejahterakan. Krisis moneter dan ekonomi pada tahun 1997 diyakini sebagai puncak gunung es atas salah kelola negeri ini. Sebuah kehancuran negeri yang kaya adalah jika rakyatnya miskin, tanahnya subur namun pangan sangat mahal. Kelautan dan perikanan merupakan salah satu contoh bentuk salah kelola yang ada di negeri ini. Berpuluh-puluh tahun perhatian terhadap sektor kelautan dikatakan minus, akibat lebih lanjut laut dan ikan yang menjadi kekayaan negeri ini terbengkalai. Ironisnya hanya dinikmati beberapa orang dan bangsa lain yang lebih banyak meraup kenikmatan.

Kegiatan di sektor perikanan tangkap ikan melibatkan banyak pihak khususnya: 1) Pemilik perahu dan peralatan tangkapnya 2) Awak kapal atau nelayan buruh dan 3) Penyedia modal informal atau pemilik modal yang sekaligus sebagai pedagang (perantara) ikan. Tiga kategori sosial ini memainkan peran utama dalam kegiatan ekonomi nelayan.

Terkait pernyataan diatas, Pemerintah Provinsi Gorontalo pada pertengahan tahun 2012 memberikan bantuan untuk pengembangan kegiatan penangkapan ikan di Kabupaten Batud'a Pantai. Bantuan diberikan agar masyarakat dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang ada dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir.

Bantuan diberikan melalui Program Pemberdayaan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Nelayan (PEMDN) dan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).

Program Pemberdayaan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Nelayan (P3EMDN) merupakan suatu program pemberdayaan masyarakat pesisir yang melibatkan seluruh komponen, khususnya nelayan dalam rangka memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya masyarakat nelayan di kawasan pantai Kabupaten Batud'a pantai. Program yang dilaksanakan salah satunya adalah pengadaan kapal dan peralatannya yang dialokasikan pada kelompok nelayan pesisir selatan Kabupaten Batud'a Pantai dan hingga saat ini program tersebut masih dilaksanakan.

Nelayan di desa Kayubulan mengalami perubahan sosial dalam beberapa tahun terakhir dengan adanya introduksi perahu motor tempel, pukot besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan sosial, dan pendidikan anak nelayan Desa Kayubulan dan mengetahui fenomena stratifikasi sosial dan hubungan kerja nelayan. Sebelum menggunakan alat-alat modern di desa kayubulandulunya menggunakan *panjuna, tuhe daha* (alat penerangan) untuk menarik perhatian ikan, nelayan memakai dalung untuk pergi melaut dan menggunakan *buili* (sejenis pukot kecil) untuk menangkap ikan, tetapi sekarang sudah memakai alat-alat modern seperti mesin tempel, mesin kantitin agar cepat sampai pada lokasi tujuan, memakai lampu petermax dan dilengkapi mesin genset, dan juga sudah menggunakan pukot sedang maupun pukot besar.

Pemanfaatan sumberdaya kelautan ini dapat di tingkatkan dengan cara penggunaan teknologi modern tanpa melupakan aspek kelestarian dari habitat laut serta nilai-nilai budaya yang ada pada setiap wilayah pesisir. Untuk mendukung hal tersebut, perlu adanya armada kapal penangkap ikan yang baik dan modern untuk menggali semua potensi perikanan yang ada dilaut Indonesia. Kapal ikan terdiri dari berbagai macam jenis, sesuai dengan alat tangkap yang digunakan pada kapal tersebut. Kapal ikan merupakan kapal khusus yang berfungsi untuk menangkap ikan, menampung ikan, mengolah ikan, atau fungsi ketiganya sekaligus. Dengan alat tangkap yang berbedakan diperoleh hasil tangkapan yang berbeda pula. Kapal ikan tradisional sudah sejak dahulu digunakan oleh para nelayan disepanjang pesisir pantai Desa Kayubulan, sebagai sarana utama dalam penangkapan ikan di laut.

Kapal-kapal tradisional tersebut sangatlah beragam macamnya. Pada umumnya, kapal tradisional terbuat dari bahan kayu. Kapal tersebut dibangun oleh galangan atau pengrajin kapal tradisional sehingga memiliki bentuk dan karakter sesuai dengan daerah masing-masing.

Nelayan didaerah ini masih menggunakan cara tradisional, baik dari alat tangkap maupun kapal yang digunakan. Tiap wilayah memiliki ciri khas kapal yang berbeda. Hal ini mengakibatkan variasi model kapal nelayan tradisional yang beragam. Banyaknya model kapal nelayan tradisional yang ada, perlu dibuatkan standarisasi. Standarisasi tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam proses pembangunan kapal nelayan tradisional.

Kapal tradisional masih menggunakan kayu (jati) sebagai material penyusun utama. Bagian yang mengalami proses standarisasi adalah lambung kapal. Untuk bagian bangunan atas dapat disesuaikan berdasarkan cirikhas daerah tersebut.

Kapal nelayan tradisional di wilayah pesisir kayubulan, diobservasi sesuai dengan batasan masalah. Setelah observasi dilakukan, akan diperoleh data seperti ukuran utama kapal, alat tangkap yang digunakan, serta gambar visual kapal. Dengan menggunakan data ukuran utama kapal, dilakukan penggambaran ulang sehingga diperoleh bentuk lambung yang baru. Bagian lambung kapal berhubungan langsung dengan media yang dilalui, yaitu air. Dari jenis lambung dapat diketahui karakter dari sebuah kapal. Para nelayan kurang begitu memperhatikan peranan penting lambung tersebut. Nelayan dapat mempertahankan bentuk bangunan atas kapal mereka sesuai ciri daerah, namun bentuk lambung sebaiknya mengikuti kaidah ilmu perkapalan yang ada. Dengan adanya desain standar kapal nelayan tradisional ini, dapat digunakan sebagai acuan terhadap pembangunan kapal baru dengan tipe sejenis. Selain hal tersebut, diharapkan dapat menambah wawasan maritim mengenai proses pembuatan kapal nelayan tradisional.

Selain daripada itu, masyarakat nelayan yang bercirikan tradisional kurang berorientasi kepada masa depan, penggunaan teknologi masih sederhana, kurang rasional, relatif tertutup terhadap orang luar, dan kurang berempati.

Pada zaman nenek moyang dahulu, para nelayan hanya menggunakan alat-alat yang sangat sederhana, seperti perahu yang kecil dengan pendayung yang kecil pula. Sekarang para nelayan telah menggunakan teknologi yang sudah maju, misalnya dengan memakai mesin tempel sebagai alat penggerak perahu serta alat penangkapan yang lebih baik.

Keberadaan alat-alat penangkapan yang modern tersebut menjadikan masyarakat dapat menangkap ikan lebih banyak lagi dan waktu yang diperoleh dari hasil penangkapan ikan relatif kecil. Meskipun demikian, teknologi modern tersebut tidak sepenuhnya dikembangkan oleh nelayan. Masyarakat nelayan di Desa Kayubulan terutama di kawasan pesisir masih melaksanakan kegiatan di laut secara tradisional, seperti menangkap ikan dengan jala, pancing dan lainnya sehingga secara ekonomi mereka masih kurang beruntung, padahal kalau dilihat dari hasil penangkapan di laut secara keseluruhan sangat banyak.

Kondisi tersebut menarik perhatian penulis untuk menjadi bahan kajian, dimana dengan adanya pukot besar di Desa Kayubulan, masyarakat mendapatkan peluang bekerja untuk meningkatkan hasil tangkap, sehingga menciptakan taraf ekonomi yang mapan.

Terkait dengan pernyataan diatas, telah di ungkap oleh Lailah Fitriyah, dengan judul “Stratifikasi Sosial Dan Hubungan Kerja Nelayan “ bahwa Nelayan Jatimalang mengalami perubahan sosial dalam beberapa tahun terakhir dengan adanya introduksi perahu motor tempel (PMT). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan sosial, ekonomi, dan budaya nelayan Desa Jatimalang dan mengetahui fenomena stratifikasi sosial dan hubungan kerja nelayan.

Penelitian menggunakan metode studi kasus pada masyarakat nelayan Desa Jatimalang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner semi terstruktur terhadap 53 orang nelayan, wawancara mendalam dengan 10 orang informan kunci, pengamatan terhadap kehidupan sosial nelayan, dan penelaahan dokumen berupa monografi desa, laporan pelaksanaan Program Pemberdayaan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Nelayan (P3EMDN), dan laporan pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk narasi dan tabel.

Stratifikasi sosial nelayan didasarkan atas kriteria obyektif (penguasaan alat produksi penangkapan, penguasaan lahan pertanian, dan usia) dan subyektif (persepsi nelayan). Nelayan berdasarkan penguasaan alat produksi penangkapan terbagi menjadi 2 strata, yaitu nelayan yang menguasai alat produksi penangkapan (juragan) dan yang tidak menguasai (buruh), sedangkan berdasarkan penguasaan lahan pertanian tidak ada strata, karena nelayan hanya menguasai lahan rerata 1,5 *iring* (2500 m<sup>2</sup>). Nelayan yang berusia di atas 30 tahun mayoritas merupakan nelayan jaring *eret* dan nelayan sungai, sedangkan nelayan yang berusia di bawah 30 tahun mayoritas merupakan nelayan perahu motor tempel. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik meneliti dengan judul “Modernisasi Nelayan”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Kondisi perekonomian masyarakat nelayan yang masih rendah
2. Pemanfaat alat modern masih kurang
3. Sebagian dari nelayan masih merupakan pelajar.

## **1.3. Rumusan masalah**

Dari Latar Belakang yang telah di uraikan diatas, maka saya dapat merumuskan masalah di Desa kayubulan yakni “ Bagaimana kehidupan nelayan pada saat belum mengenal dan sesudah mengenal alat tangkap modern ”.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui bagaimana nelayan memaknai modernisasi atau penggunaan teknologi modern

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian digunakan sebagai informasi pelengkap dalam memahami kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya nelayan pantai Desa Kayubulan.

Hasil penelitian sebagai informasi pendukung dalam pengembangan masyarakat pesisir Desa Kayubulan